

## PELESTARIAN BUDAYA KURE OLEH MASYARAKAT SUKU NOEMUTI

Rosiano Olery T. Ninu<sup>1</sup>, Elpius Kalembang<sup>2</sup>, Bernadus Seran Kehik<sup>3</sup>  
<sup>1</sup>[orinino23@gmail.com](mailto:orinino23@gmail.com) <sup>2</sup>[kalembangelpius@gmail.com](mailto:kalembangelpius@gmail.com) <sup>3</sup>[bernardusseran40@gmail.com](mailto:bernardusseran40@gmail.com)

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Timor

### Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Pelestarian Budaya Kure Oleh Masyarakat Suku Noemuti dalam melestarikan Budaya Kure yang ada Di Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara diukur dengan menggunakan indikator Bentuk- bentuk pelestarian apa yang sudah dilakukan di era modern, Faktor pendorong dan penghambat, dan solusi atas factor penghambat dalam melstarikan Budaya Kure. Yang digunakan adalah penelitian kualitatif tipe yaitu studi kasus sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, dokumentasi. Sementara informan dalam penelitian ini adalah kalangan, masyarakat pemerintah Desa dan kaum pemuda . Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, teknik analisis data yang digunakan adalah data kualitatif, dan pengabsahan data yang digunakan yaitu member checking trigulasi dan eksternal audit. Hasil penelitian membuktikan bahwa perlu adanya kesadaran dari seluruh stekholder untuk melestarikan Budaya Kure bukan hanya bertumpuk pada satu aspek pemerintah saja akan tetapi seluruh masyarakat Noemuti pada umumnya. Kesimpulan dan saran Bagi masyarakat Noemuti Budaya kure harus tetap di jaga dan dipertahankan dengan cara mengsosialisasikan dan mengdokumentasikan agar masyarakat yang berada di luar wilayah noemuti juga dapat mengenal dan mengetahui Budaya Kure.

**Kata Kunci : Pelestarian Budaya Kure Oleh Masyarakat Suku Noemuti**

### PENDAHULUAN

Secara garis besar tradisi sebagai kerangka acuan norma dalam masyarakat yang di sebut pranata sosial. Pranata sosial ini ada yang bercorak rasional, terbuka dan umum, kompetitif, dan konflik yang menekan legalitas, seperti pranata politik, pranata pemerintahan ekonomi dan pasar berbagai pranata hukum dan keterkaitan social dalam masyarakat yang bersangkutan. Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa kitab kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti - prasasti.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat sering membicarakan soal kebudayaan (culture). Dan masyarakat tidak akan mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap orang cenderung memakai, memelihara bahkan mengubah kebudayaan. Pada setiap masyarakat kebudayaan sudah menjadi komponen dasar dalam kehidupan. Dalam masyarakat berbangsa, kebudayaan merupakan suatu sistem yang terdiri dari unsur-unsur yang telah menjadi satu kesatuan.

Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup suatu masyarakat yang meliputi cara

berperilaku, cara merasa, cara berpikir, dan cara meyakini. Menurut Silab dalam Tasaeb (2014), "Pengantar filsafat budaya manusia", ia menegaskan dunia yang penuh dengan simbol. Orang dapat berpikir dan merasakan tentang sikap dan perilakunya dalam mengekspresikan simbol-simbol. Pernyataan tersebut dapat membantu kita memahami fenomena budaya, seperti bahasa, agama, seni dan teknologi.

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, Karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga nila kebenaran, nilai estetika, baik nilai moral, religius dan nilai agama.

Nilai merupakan kualitas ketentuan yang bermakna bagi kehidupan manusia perorangan, masyarakat, bangsa, dan negara. Kehadiran nilai dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan aksi dan reaksi, sehingga manusia akan menerima atau menolak kehadirannya. Sebagai konsekuensinya, nilai akan menjadi tujuan hidup yang ingin diwujudkan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Sebagai contohnya, nilai keadilan dan kejujuran, merupakan nilai-nilai yang selalu menjadi pegangan manusia untuk dapat diwujudkan dalam kenyataan. Dan sebaliknya pula

kebohongan merupakan nilai yang selalu ditentang atau ditolak oleh manusia.

Nilai budaya merupakan konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum yang sangat penting serta bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya itu menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat yang bersangkutan, berada dalam alam pikiran mereka dan sulit untuk diterangkan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain.

Melestarikan budaya agar tetap terjaga dan tetap bisa selaras di zaman yang semakin modern. Beruntung, di zaman yang sudah maju ada masyarakat desa yang tetap dengan kesetiiaannya dan menghargai para peninggalan leluhurnya untuk tetap dijalankan di era yang canggih dimasa sekarang. Hal ini tentunya tidak lepas dari kinerja Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara yang bisa membina, menjaga dan mengatur Kefamenanu terkhususnya Noemuti dengan baik, kita tau bahwasanya kefamenanu adalah suatu daerah yang memiliki berbagai macam budaya dan tradisi yang melimpah ruah di berbagai tiap desa-desa yang ada di Kefamenanu salah satunya dari melestarikan budaya tersebut yaitu budaya *Kure* yang berada di kecamatan Noemuti ini. Budaya *Kure* ini adalah peninggalan para leluhur di desa mereka yang terus - menerus dilaksanakan budaya adatnya hingga saat ini. Warga masyarakat Noemuti melaksanakan budaya ini dengan bersama antar orang satu dan lainnya untuk memeriahkan suatu acara tradisi leluhur tersebut.

Budaya *kure* yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Noemuti memiliki ciri khas tersendiri di bandingkan dengan masyarakat suku, etnis atau budaya lainnya yang di Kabupaten Timor Tengah Utara. Dalam melaksanakan tradisi ini biasanya dilakukan selama 5 hari mulai hari rabu sampai dengan hari senin pada Saat perayaan Paskah bagi masyarakat suku yang beragama katolik, dengan urutan acara mulai dari *soet oe* (timba air) hingga *sef ma'u* (Menanggalkan atribut atribut yang digunakan selama acara budaya berlangsung).

Budaya *Kure* adalah budaya karya sastra lisan *Atoni Pah Meto* dan sebagai pengaruh untuk melestarikan salah satu tradisi lokal yang hampir tercabut oleh perubahan zaman. Untuk melestarikan budaya asli daerah *Atoni Pah Meto*, penulis mencoba melakukan

studi tentang "*Kure*". *Kure* merupakan salah satu budaya klasik yang dimiliki oleh masyarakat etnis *Atoni Pah Meto* dengan dialek Noemuti-Timor. Ini adalah bentuk kegiatan spiritual yang sangat inkulturatif, dan sangat disukai oleh masyarakat Noemuti. Kegiatan ini telah berlangsung selama berabad-abad dan terus menerus dijalani oleh masyarakat Noemuti. Budaya klasik di Noemuti ini tidak dapat menjelaskan dari mana kata *Kure* berasal, karena mereka belum sempat membaca dan menulis (saat itu), dan juga tidak ada literatur atau dokumen tertulis mengenai kegiatan ini.

Selain itu, kata *Kure* bisa mengandung arti 'peduli', usaha pemeliharaan". Di Prancis, imam paroki disebut *Cure*, orang yang bertanggung jawab menangani perawatan spiritual umat beriman di wilayah tertentu. *Kure* adalah nama baru yang menggantikan kebiasaan tradisional yang telah menarik minat dan perhatian para misionaris untuk mengambil dan menggunakan tujuan yang mulia dalam proses penyebaran agama.

Tujuan budaya *Kure* bagi masyarakat Noemuti adalah untuk membina dan menjaga serta melestarikan budaya *kure* sehingga tetap ada dan berkelanjutan. Bukan hanya itu saja masyarakat suku Noemuti harus tetap mengelola, mengatur, dan membina masyarakat khususnya bagi generasi muda.

Penelitian ini sangatlah penting bahwa di zaman yang telah modern seperti ini masyarakat suku Noemuti tersebut tetap bisa mempertahankan budayanya dan memperlihatkan kepada masyarakat secara luas. yang menjadi pokok permasalahan dan tantangan di Suku Noemuti Bagaimana pelestarian budaya *kure* oleh masyarakat suku noemuti.

Berdasarkan alasan yang dikemukakan diatas sehingga peneliti mengangkat judul : "*pelestarian budaya kure oleh masyarakat suku Noemuti* (Studi Kasus di Desa Noemuti Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara)" Diharapkan dengan judul tersebut bisa sebagai masukan dalam bidang pemberdayaan dan pelestarian nilai sosial dan budaya

## **I. METODOLOGI PENELITIAN**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Kahar Haerah (2014:20). Penelitian kualitatif merupakan

penelitian yang bertitik tolak dari paradigma fenomenologis yang objektivitasnya dibangun atas rumusan tentang situasi tertentu sebagaimana yang dihayati oleh individu atau kelompok sosial tertentu, dan relevan dengan tujuan dari peneliti itu. Tujuan dari peneliti kualitatif adalah lebih berupaya memahami situasi tertentu.

Penelitian deskriptif-kualitatif ini merupakan penelitian yang nyata atau benar karena objek penelitiannya atas dasar rumusan tentang peristiwa yang dicermati oleh individu maupun kelompok sosial tertentu. Dalam penelitian deskriptif-kualitatif ini ingin menggambarkan hal-hal yang dalam hal ini metodenya digambarkan terkait dengan faktor-faktor penyebab permasalahan.

### **2.2 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini yang menjadi lokasi penelitian adalah di Desa Noemuti Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara. Dengan melihat bahwa pelestarian budaya di era modern ini sangat sulit di jaga kearifan lokalnya. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Desa Noemuti Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara, karena melestarikan budaya yang tetap dijaga oleh dan masyarakat suku Noemuti sebagai suatu aset untuk dikenal masyarakat luas, dan kearifan lokal daerahnya tetap dilestarikan dan dikelola dengan baik hingga tetap terjaga sampai generasi berikutnya.

### **2.3 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada pelestarian Budaya Kure oleh masyarakat suku Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara Fokus dalam penelitian ini dapat dirinci lagi ke dalam sub-sub fokus penelitian, yaitu:

1. Bentuk Bentuk Pelestarian Budaya Kure di Era Modern Oleh Masyarakat Noemuti.
2. Faktor pendorong dan penghambat yang dialami oleh Masyarakat Noemuti Dalam melestarikan Budaya Kure.
3. Solusi atas faktor penghambat yang dialami oleh Masyarakat Suku Noemuti.

### **2.4 Sumber Data**

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa sumber data antara lain:

1. Data Primer, yaitu data yang diambil dari sumber pertama (informan) dengan cara melakukan penelitian di lapangan dengan mewawancarai serta mendapatkan informasi dari informan.

2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber penelitian kedua dari peneliti, yang terdiri dari berbagai sumber data seperti :

- a. Buku;
- b. Sumber data dari Internet

### **2.5 Tata Cara Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data yang bermakna dan valid, disini penelitian mencoba menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian berikut:

#### **1) Pengamatan**

Arikunto (2010) mengatakan "Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu subjek dengan menggunakan seluruh indera". Berdasarkan pernyataan di atas, yang dimaksud dengan pengamatan adalah suatu objek tertentu dengan menggunakan alat-alat indera. Sebelum melakukan wawancara, penulis mengidentifikasi informan sebagai sumber data. Pada mereka diidentifikasi wawancara dan rekaman cerita akan ditentukan.

#### **2) Wawancara**

Peneliti menggunakan daftar pertanyaan untuk mendapatkan respon dari informan. Selama wawancara penulis lebih banyak menggunakan Bahasa *Meto* namun terkadang menggunakan Bahasa Indonesia. Itu namanya wawancara Quidde Arikunto, (2010). Hasil dari penelitian ini adalah membantu penulis untuk memahami tentang *Kure* . Jenis data yang ingin penulis dapatkan adalah sejarah *Kure* di Desa Noemuti, penemuan *Kure* di Desa Noemuti, budaya *Kure* dan kehidupan Masyarakat di Desa Noemuti.

#### **3) Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pencacatan dokumen dan data yang berhubungan dengan peneliti ini .data ini berfungsi sebagai bukti dari hasil wawancara di atas .hal ini di maksud untuk mendapatkan data dan informasi yang berhubungan dengan materi penelitian, studi dan hasil laporan lain yang ada kaitanya dengan obyek penelitian

### **2.6 Penentuan Informan**

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling (sampling secara bertujuan) teknik ini adalah teknik yang dilakukan berdasarkan penelitian Subyektif peneliti bahwa sampel yang diambil itu mencerminkan

(representatif) bagi populasi. Disini peneliti menentukan sendiri siapa saja sampel penelitiannya yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti.

Adapun Informan Penelitian ini berjumlah 7 orang, Sebagai Berikut :

1. Kepala Desa Noemuti Kecamatan Noemuti
2. Aparat Desa 2 orang
3. Warga masyarakat Noemuti Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara.yang berjumlah 10 orang
4. Tokoh Adat 5 orang

### **2.7 Teknik Analisis Data**

Teknik Analisis Data Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Metode analisis ini mempunyai tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan

#### **1. Pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggali data dari berbagai sumber, yaitu dengan menggunakan teknik wawancara dan pengamatan kemudian ditulis dalam catatan lapangan, memanfaatkan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

#### **2. Reduksi data**

Reduksi data diartikan sebagai suatu proses pemusatan perhatian atau penyederhanaan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Data yang diperoleh kemudian disederhanakan dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian.

#### **3. Penyajian data**

Penyajian data yaitu sejumlah data atau informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan-kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan secara lebih lanjut. Penyajian data menyebabkan peneliti mendapatkan pemahaman tentang apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Penyajian data dalam penelitian ini menyusun informasi-informasi tentang bentuk partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian Budaya Kure

#### **4. Penarikan kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan laporan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara melihat

hasil catatan-catatan peneliti di lapangan secara seksama dengan peninjauan kembali dan perlu didiskusikan dengan informan terkait untuk mendapatkan data yang valid.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Gambaran Umum**

#### **3.1.1 Gambaran umum Desa Noemuti**

Desa Noemuti merupakan salah satu Desa di Wilayah Kecamatan Noemuti dan terletak di tengah wilayah kecamatan. Keseharian masyarakat desa Noemuti adalah mayoritas bercocok tanam, petani, buruh tani, berternak, buruh bangunan, berdagang dan lain-lainnya. Masyarakat umumnya sudah aktif mengolah lahan pertanian dan hasil panen belum seutuhnya menemukan kesejahteraan yang sebanding dengan kondisi kehidupan sosial saat ini.

##### **3.1.1.1 Letak Geografis**

Secara letak geografis Desa Noemuti berbatasan dengan :

- Sebelah Utara, Desa Naiola Dan Desa Nian,
- Sebelah Selatan, Desa Bijeli Dan Desa Noebaun,
- Sebelah Timur, Desa fatumuti Dan Desa Nifuboke.
- Sebelah Barat, Desa Banfanu Dan Desa Kiuola.

##### **3.1.1.2 Luas Wilayah**

Luas wilayah Desa Noemuti adalah 11,00 Km<sup>2</sup> yang terbagi dalam beberapa peruntukan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Total luas wilayah 900 Ha, yang terdiri dari :

- Sawah : - Ha
- Tanah bukan sawah :
- Pekarangan/Pemukiman : 8,46 Ha
- Kebun : 312,00 Ha
- Lahan Kering Potensial : 779.54 Ha
- Secara Administratif wilayah Desa Noemuti terdiri dari 8 RT, dan 4 RW dan 2 Dusun.
- Dengan kondisi topografi demikian, Desa Noemuti memiliki variasi ketinggian antara 200 m sampai dengan 300 m dari permukaan laut.

##### **3.1.2 Budaya Kure**

**Data Dokumenter Dari Pemerintah Di Desa Noemuti**

Peringatan kematian Yesus Kristus selalu jatuh pada hari Jumat. Khususnya umat Kristiani yang beragama Katolik, mereka mengadakan misa yang disebut Jumat Agung. Malam berikutnya, mereka mengadakan misa lain yang disebut Paskah. Peringatan Paskah ini untuk memperingati kebangkitan Yesus Kristus dari kubur setelah wafat di kayu salib. Orang Kristen percaya bahwa Yesus Kristus hidup kembali setelah mati, kemudian setelah 40 hari diangkat ke surga. Kure merupakan salah satu budaya klasik yang dimiliki oleh masyarakat etnis Dawan dengan dialek Noemuti-Timor. Kure merupakan salah satu bentuk kegiatan spiritual yang sangat inkulturatif, dan sangat digemari oleh umat paroki Hati Yesus yang Maha Kudus Noemuti. Kegiatan ini telah berlangsung selama berabad-abad dan terus menerus dijalani oleh masyarakat Noemuti. Kure diciptakan oleh misionaris Portugis (pendeta Dominika), yang menetap di Kote-Noemuti, Pada pertengahan abad ke-17, tepatnya pada tahun 1642 hingga akhir abad<sup>ke</sup> - 17, tidak ada lagi pendeta yang menetap di Kote-Noemuti. Dengan demikian, daerah tersebut berada dalam situasi yang sulit. Dalam situasi tanpa imam katolik seperti ini, praktik Kure menjadi kekuatan untuk memelihara iman umat. Orang tua tradisi klasik di Noemuti ini tidak dapat menjelaskan dari mana kata Kure “berasal”, karena mereka belum sempat membaca dan menulis (saat itu), dan juga tidak ada literatur atau dokumen tertulis mengenai kegiatan ini. Namun berdasarkan bentuk kegiatannya dapat

ditelusuri kembali makna dan tujuan penciptaan spiritual. Sehubungan dengan kegiatan tersebut, yaitu dilakukan dari satu rumah adat ke rumah adat lainnya.

adalah istilah asing dalam khazanah bahasa Dawan. Kata ini hanya terdapat dalam Noemuti dan hanya digunakan sehubungan dengan pembicaraan tentang kegiatan tersebut beserta segala aspek dan unsurnya. Cara penulisan yang digunakan tidak mengikuti cara penulisan latin, tetapi menggunakan cara penulisan bahasa Indonesia yaitu huruf awal kata “Curre” atau “Curra” ditulis

dengan huruf “K” menjadi Kure atau Kura”, yang diperkirakan berasal dari bahasa Latin : ‘Currere’ yang artinya: berjalan, menjelajahi semua, merambat. Dalam pengertian ini, kata Kure kemudian dapat dipahami sebagai kegiatan berjalan sambil berdoa dari satu rumah adat ke rumah adat lainnya untuk berdoa bersama. Kata Kure juga bisa berasal dari kata Latin ‘Cura, yang memiliki arti penyembuhan, pemujaan kepada Dewa, pemeliharaan, dimulai dari akar kata ini, kemudian Kure yang telah mengadaptasi cara penulisan mengandung arti pemujaan dewa di semua rumah adat yang telah disiapkan sesuai dengan tradisi senyawa baru. Selain itu, kata Kure bisa mengandung arti ‘peduli’, usaha pemeliharaan”. Di Prancis, imam paroki disebut Cure, orang yang bertanggung jawab menangani perawatan spiritual umat beriman di wilayah tertentu.

Kure dalam Noemuti juga mengemban tugas memelihara iman umatnya justru pada saat tidak ada pendeta, untuk melaksanakan tugas pelayanan kerohanian. Berdasarkan arti etimologisnya lebih dekat dengan apa yang telah dipraktikkan oleh masyarakat di Noemuti. Istilah Kure dalam penggunaannya tidak terlepas dari praktik keagamaan yang dilakukan di setiap Ume Mnasi di Kote (pusat paroki Noemuti). Berdasarkan amalan tersebut, Kure diartikan sebagai : Suatu kegiatan renungan keagamaan yang dilakukan dalam bentuk jalan-jalan kelompok dari Ume Mnasi ke Ume Mnasi lainnya untuk berdoa menurut keyakinan teguh Katolik. Warga yang membantu dari kelompok tersebut mulai berdoa dan bernyanyi di setiap rumah adat yang ditambatkan, yang diberi tanda khusus di depan pintu masuk pekarangan dan rumahnya. Kure adalah nama baru yang menggantikan kebiasaan tradisional yang telah menarik minat dan perhatian para misionaris untuk mengambil dan menggunakan tujuan yang mulia.

**3.1.3 Prosesi Kure**

Prosesi Kure dimulai dengan ritual pengosodehan diri (Boe Nekaf) atau ritual Trebluman, yang dilakukan pada hari Rabu, sehari sebelum tri-minggu suci . Semua rumpun suku Ume Uiseno yang diundang bersama, berdoa, berdoa, dan menyesali dosa (Polin Toas Nek Amleut), untuk siap menunggu yang susah .

Kediaman Ume Uisneno sebagai awal semua karya dan tempat untuk membawa kembali suka dan duka juga harus dikosongkan dari pengaruh setan . Prosesi Trebluman sendiri agak unik, yaitu doa pengosongan diri sendiri dilakukan bersama di gereja setempat pada pukul 17.00 Ume Uisneno menikmati bersama orang lain yang berdoa di gereja dengan 13 bentuk kerucut mengelilingi altar yang berdoa Yesus dan 12 rasulnya. Di akhir setiap lagu, doa lilin dipadamkan hingga lilin ke-12. Setelah itu, lilin ke-13, yang sementara menyala, disimpan di bawah altar, dan lampu gereja di padamkan. Setelah itu, bel gereja terdengar tiga kali Seiring dengan suara lonceng ketiga, orang-orang di gereja segera bertepuk tangan dan lampu di semua rumah orang dipadamkan serentak . Selanjutnya, semua penjaga Ume Uisneno serentak membuat suara dengan bertepuk tangan dan memukul dinding rumah dan berteriak "Poi Rirabu Rabu" (jadilah roh jahat) . Ini dilakukan berturut-turut oleh penduduk Ume Uisneno dengan tujuan mengusir roh jahat kita . Salah satu amnasit (orang tua) kemudian memanggil atau menamai masing-masing suku .

Ritual ini dilakukan selama lima menit, setelah lonceng berbunyi dan semua lampu yang dinyalakan lagi. Tiga hari suci dimulai dengan ritual Taniu Uisneno (memandikan benda-benda suci), yang dilaksanakan pada hari Kamis suci, yang merupakan ritual dan pujian kepada Khalik sekaligus ucapan syukur atas berkat dan berkat yang diperoleh dalam satu tahun hidup . Dalam ekspresi bersama *nek mese ansaof mese* (satu pikiran satu hati), semua klan masing-masing Ume Mnasi (rumah suku) ditandai dengan upacara membersihkan patung agama, salib, atau objek renungan . Kemudian ada usaha perkebunan berupa buah-buahan di Ume Mnasi oleh masing-masing anggota suku Ume Mnasi atau dalam bahasa lokal disebut Bua Pa . Seperti apa tradisi Kure dalam menyambut Paskah? Untuk menyambut Paskah, 18 pemangku adat berada di Noemuti-Kote selalu mengatur tradisi Kure. Ke-18 suku adat tersebut adalah suku Salem, Meol, Neonbanu, Helo, Kosat, Silab, Monodon, Meko, Oetkuni, Kaesmuti, Tmeubam, Uskono, Fios, Woessala, Laot, Lopis, Nitjano dan Manhitu .

Diawali dengan kegiatan yang disebut Bua Loet. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Rabu. Di sini, semua warga mengumpulkan hasil kebun, sirih, pinang, tembakau, tebu, buah-buahan, sayuran dan lainnya . Setelah mengumpulkan hasil kebun, para pemangku

budaya masing-masing suku melakukan Soet Oe atau mengambil air dan batu data. Batu pipih ini untuk menghaluskan tebu yang digunakan untuk membersihkan patung . Kemudian para tetua adat melaksanakan kegiatan Taniu Uisneno. Yaitu, cuci fasilitas keagamaan yang mereka miliki sebelum benda-benda suci itu dipajang di Ume atau rumah utama suku-suku dalam prosesi Kure. Prosesi Taniu Uisneno dimulai pada dini hari sekitar pukul 07.00, dengan delegasi Ume Uisneno disertai satu amnasit (orang tua) berkumpul di gereja dan berdoa untuk mengambil udara (Soet Oe) oleh imam . Setelah itu mereka langsung ke kali untuk mengambil air dan tiba di waktu mereka juga diharuskan mencari dua batu kecil datar yang akan digunakan untuk menghaluskan tebu sebagai untuk memperbaiki benda-benda suci. Air yang diambil dari waktu tersebut langsung dibawa ke gereja agar air foto, kemudian dibawa pulang ke Ume Mnasi untuk membersihkan benda-benda suci . Mendekati Kamis sore sekitar pukul 02.00 hingga 16.00, setiap anggota suku Ume Mnasi mengumpulkan dan berbagai buah-buahan kepada Ume Mnasi masing-masing dan dilanjutkan dengan mengumpulkan buah-buahan dan sirih pinang kepada Ume Mnasi yang memiliki kekerabatan, Istilah ini disebut "BuaLoet" dan "Bua Pa" tidak hanya itu . setelah misa Kamis putih dan Jumat Agung, orang-orang dalam kelompok melakukan Kure dari satu Ume Uisneno ke Ume Uisneno lainnya. Ada 27 Ume Mnasi di Kote yang melaksanakan Kure. Benda-benda suci, seperti salib, patung ibu Maria dan Yesus dibawa dari Portugis oleh orang-orang misionaris Katolik ke Noemuti. Objek tidak hanya memiliki nilai agama, tetapi juga sejarah .

Pada hari Kamis, setelah menghadiri misa Kamis Suci, mereka berkumpul di depan gereja untuk mengikuti acara Kure. Kure memiliki arti berdoa saat mengunjungi keluarga . Prosesi rakyat dan prosesi Kure sangat unik. Dipimpin oleh para tetua dan imam pribumi, mereka mengunjungi 18 rumah adat (ume uisneno). Setiap kali, mereka berdoa dan pendeta mendekati Ume Uisneno atau tempat khusus yang menampilkan benda-benda suci untuk memercikkan air suci. Setelah berdoa, mereka mendapatkan hasil kebun yang disediakan . Selama perayaan Jumat Agung, desa-desa penduduk atau penduduk yang datang dari luar dilarang mengemudi dan membunyikan apa pun sampai hari Sabtu pagi. Ini telah menjadi turun temurun dari nenek

moyang kita dan kita akan menjaga dan tradisinya sampai anak-anak dan cucu-cucu nantinya . Kembali ke proses Kure, memasuki Alleluya Sabtu, misa yang dilakukan oleh semua penduduk, diikuti oleh Bonet bersama-sama sama di paroki. Ini adalah ungkapan terima kasih atas kebangkitan Yesus Kristus .

Tarian Bonet biasanya dilakukan bersama antara pria dan wanita tanpa menggunakan musik hingga dini hari. Uniknya, tarian tersebut hanya berisi lagu, bersenandung, dan puisi yang dibawakan oleh penari sambil berpegangan tangan . keesokan harinya, yaitu Minggu Paskah, sama dengan Alleluia Sabtu, akan ada acara lain dari massa Ekaristik seperti biasa, dilanjutkan dengan pesta Paskah dengan gong, Bidut dan tari membentuk orang lain hingga malam Akhir acara Kure adalah pada hari Senin atau istilah lokal disebut Paskah kedua . Dalam prosesi ini, dekorasi Ume Uisneno, buah-buahan, air dan minyak yang digunakan untuk mandi atau membersihkan patung dan benda-benda renungan dikumpulkan dan dibawa ke zamannya, ini sebagai tanda melepaskan dosa karena kebangkitan Kristus dan menjadi orang baru. Semua itu disebut "Sef Mau".

### 3.1.2.1 Susunan Nama Dan Jabatan Pemerintah Desa

## 4.2 Analisis Hasil Penelitian

### 4.2.1. Deskripsi Informan

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai informan dari beberapa masyarakat dan aparat Desa yang terkait dengan Pelestarian Budaya Kure Oleh Masyarakat Noemuti.

Deskripsi informan terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Informan Penelitian**

No	Nama	Pekerjaan
1	Maria Rosadelima Fernandez	Kepala Desa
2	Evylina Sanam	Ketua BPD
3	Adrianus Inpalawata Sanam	Sek. Desa
4	Yakobus Tilis	Masyarakat
5.	Gaspar Julio Nahak	Pemuda
6.	Adriana Ballo	Masyarakat
7.	Nina Purwiningsi	Masyarakat
8	Mikhael Bengu	Masyarakat
9.	Yohanes Copertinyo Babis	Pemuda

10.	Fredeque Nitsae	Pemudi
11.	Yosefina da Costa	Masyarakat
12.	Mikhael Pedro Nograho Nahak	Masyaraka

Sumber : Oleh Peneliti

### 3.2.2 Pelestarian Budaya

Melestarikan adalah upaya yang mendasar, dan dasar ini disebut juga merupakan factor factor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang di lestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau Tindakan melestarikan mengenai strategi atau Teknik yang di dasarkan pada kebutuhan dan kondisi masing- masing.

Pelestarian Budaya oleh masyarakat dalam penelitian ini untuk mengetahui bentuk bentuk pelestarian yang sudah dilaksanakan di era modern ,factor pendorong dan penghambat serta solusi atas factor penghambat itu sendiri.

### A. Bentuk – Bentuk Pelestarian Budaya Di Era Modern

Untuk megetahui indikator tersebut diatas maka peneliti memberikan pertanyaan sebagai berikut: menurut Bapak/Ibu apa sajakah bentuk – bentuk yang sudah dilakukan oleh masyarakat Noemuti terkait dengan pelestarian budaya kure di era modern?

Untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan diatas, peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Maria Rosadelima Fernandez selaku Kepala Desa Noemuti, yang mengatakan bahwa :

*yang sudah dilakukan oleh masyarakat terkait pelestarian adalah: masyarakat yang tergabung dalam setiap rumah adat sama – sama membangun serta memperbaiki tempat pelaksanaan prosesi Kure. Bukan hanya itu saja masyarakat juga mengdokumentasikan serta mengupload di media sosial selama prosesi kure.namun yang menjadi kendala adalah desa noemuti adalah salah satu desa yang di alihkan dari kelurahan menjadi desa.(hasil wawancara pada Rabu, 01 Februari 2023 di ruang kerja kepala Desa)*

Untuk memastikan jawaban diatas maka peneliti melakukan wawancara lagi dengan Bapak Adrianus Inpalawata Sanam selaku Sekretaris Desa yang mengatakan bahwa:

*Masyarakat juga menceritakan prosesi ini kepada generasi milenial dalam setiap kesempatan. serta pemerintah desa juga turut berpartisipasi dalam proses prosesi dengan membentuk panitia pelaksanaan hingga selesai. Dan juga mengadakan papan nama bagi rumah - rumah yang akan diadakan prosesi kure .(hasil wawancara pada Rabu, 01 Februari 2023 di ruang kerja Sekertaris Desa)*

Wawancara yang sama juga dikatakan oleh Adriana ballo selaku masyarakat Noemuti yang mengatakan bahwa:

*Pemerintah selalu menghimbau masyarakat agar selalu mengenakan pakaian adat dan selalu menjaga ketenangan selama pelaksanaan prosesi kure berlangsung .(hasil wawancara pada Kamis, 02 Februari 2023 di Rumahnya)*

Wawancara yang sama juga dikatakan oleh Yohanes Copertinyo Babis selaku kaum pemuda Noemuti yang mengatakan bahwa:

*Kami sebagai selalu di beritahukan oleh orang tua dan juga pemerintah setempat untuk selalu mengambil bagian dalam kegiatan kure namun pada kenyataannya hanya sebagian dari kaum pemuda saja yang ikut terlibat aktif dalam kegiatan kure tersebut. .(hasil wawancara pada Kamis, 02 Februari 2023 di Rumahnya)*

Wawancara yang sama juga dikatakan oleh Mikhael Bengu selaku masyarakat Noemuti dan salah satu penjaga rumah adat (*sikbeul*) yang mengatakan bahwa:

*saya tetap menjaga benda -benda pusaka peninggalan yang di gunakan sebagai penyembahan selama prosesi budaya kure itu berlangsung. .(hasil wawancara pada Kamis, 02 Februari 2023 di Rumahnya)*

Berdasarkan jawaban responden diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk – bentuk pelestarian di era modern dalam pelestarian budaya kure oleh masyarakat Noemuti yakni berjalan baik namun perlu di tingkatkan lagi.dalam hal pengawasan dari tokoh – tokoh yang terkait di dalamnya

## **B. Faktor Pendorong Dan Penghambat**

### **Yang Di Alami Masyarakat** **1. Faktor Pendorong**

Untuk mengetahui indikator diatas maka peneliti memberikan pertanyaan sebagai berikut: menurut Bapak/ibu apa saja factor pendorong dalam melestarikan Budaya Kure?

Untuk mengetahui jawaban pertanyaan diatas, maka peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Yakobus Tilis selaku Tokoh masyarakat Noemuti memberikan jawaban bahwa:

*Budaya kure adalah salah satu Budaya yang di tinggalkan oleh para leluhur yang perlu dilestarikan ke generasi seterusnya. .(hasil wawancara pada Kamis, 02 Februari 2023 di Rumahnya)*

Wawancara yang sama juga dikatakan oleh Yosefina Da Costa selaku masyarakat Noemuti dan salah satu cucu dari Raja Don da Costa yang mengatakan bahwa:

*Kure adalah budaya yang di warisi turun – temurun dari para leluhur untuk generasi selanjutnya dan hanya ada di Noemuti oleh karena itu perlu di jaga dan di lestarikan karena banyak nilai nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya Kamis, 02 Februari 2023 di Rumahnya)*

Wawancara yang sama juga dikatakan oleh Mikhael Bengu selaku masyarakat Noemuti dan salah satu penjaga rumah adat (*sikbeul*) yang mengatakan bahwa:

*Budaya kure menjadi salah satu tempat untuk berkumpulnya suku – suku yang terkait yang dimana suku – suku ini ada yang berada di wilayah Desa Noemuti Maupun di luar wilayah guna ikut berpartisipasi dalam prosesi Kure. .(hasil wawancara pada Kamis, 02 Februari 2023 di Rumahnya)*

Untuk memastikan jawaban diatas maka Peneliti melakukan wawancara lagi dengan Ibu Evyline Sanam selaku Ketua BPD yang mengatakan bahwa:

*Nilai persatuan dan kesatuan kaum kerabat yang terkait di dalam di dalam suku – suku orang Noemuti yang sangat baik dan erat.*



Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam factor pendorong dalam pelestarian Budaya Kure Oleh Masyarakat Noemuti sangat baik namun perlu keterlibatan kerja sama antara Tokoh Adat, tokoh Agama, Pemerintah setempat dan Kaum Pemuda agar eksistensi budaya Kure tidak tercampur Budaya lain.

## **2. Faktor Penghambat**

Untuk mengetahui indikator diatas maka peneliti memberikan pertanyaan sebagai berikut: menurut Bapak/ibu apa saja factor Penghambat yang di alami oleh Masyarakat Noemuti dalam Pelestarian Budaya Kure?

Untuk mengetahui jawaban pertanyaan diatas, maka peneliti melakukan wawancara lagi dengan saudara Gaspar Julio Nahak selaku Tokoh Pemuda memberikan jawaban bahwa:

*Adanya perbedaan dari beberapa sumber yang menceritakan tentang Budaya Kure, baik dari tokoh adat, tokoh agama ataupun dari masyarakat penjaga rumah – rumah adat yang di gunakan untuk prosesi Kure itu sendiri*

Untuk memastikan jawaban diatas maka peneliti melakukan wawancara lagi dengan Ibu Nina Purwiningsi selaku Tokoh Perempuan yang mengatakan bahwa:

*Kurangnya kesadaran diri dari masyarakat Noemuti dan juga kejelasan dari Sumber yang harus digunakan dalam pelaksanaan prosesi Kure. Serta kurangnya sumbangan dana dari Pemerintah setempat dalam pembangunan rumah- rumah adat yang akan digunakan dalam prosesi kure .(hasil wawancara pada Kamis, 02 Februari 2023 di Rumahnya)*

Wawancara yang sama juga dikatakan oleh Fredeque Nitsae selaku kaum pemuda Noemuti yang mengatakan bahwa:

*Keterlibatan dari kaum pemuda dalam setiap kegiatan kure hanya sedikit orang saja padahal budaya kure adalah budaya untuk seluruh masyarakat Noemuti pada umumnya bukan untuk hanya untuk Desa Noemuti saja. .(hasil wawancara pada*

Kamis, 02 Februari 2023 di Rumahnya)

Untuk memastikan jawaban diatas maka peneliti melakukan wawancara lagi dengan Bapak Adrianus Inpalawata Sanam selaku Sekretaris Desa yang mengatakan bahwa:

*Tidak adanya dokumen tertulis tentang budaya kure yang menjadi patokan dalam pelaksanaan prosesi kure. yang selama ini gunakan hanya cerita Lisan dari tokoh – tokoh adat yang ada namun masih ada pro dan kontra di dalam penyelenggaraan Prosesi Kure. (hasil wawancara pada Rabu, 01 Februari 2023 di ruang kerja Sekertaris Desa)*

Untuk memastikan jawaban diatas maka peneliti melakukan wawancara lagi dengan Ibu Maria Rosadelima Fernandes selaku Kepala Desa yang mengatakan bahwa:

*Kerja sama antara Pemerintah Desa Noemuti dengan Desa – desa lain yang ada wilayah kecamatan Noemuti tidak berjalan baik. Karena factor – factor kepentingan dari desa tersebut namun pada intinya budaya kure adalah tanggung jawab segenap masyarakat Noemuti pada umumnya oleh karena itu perlu adanya kesadaran dari desa – desa yang lain untuk terlibat aktif bukan di bebaskan pada desa kepemimpinan saya. . (hasil wawancara pada Rabu, 01 Februari 2023 di ruang kerja Kepala Desa)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa factor penghambat yang di alami masyarakat Noemuti Dalam pelestarian budaya Kure adalah kesadaran keterbukaan, kejelasan dan kerja sama dari segenap tokoh yang ada dan Pemerintahan Kecamatan Noemuti serta daerah Kabupaten Timor Tengah Utara yang terkait didalam Budaya kure itu sendiri.

## **C. Solusi Atas Factor Penghambat**

Untuk mengetahui indikator diatas maka peneliti memberikan pertanyaan sebagai berikut: Menurut Bapak / ibu solusi apa yang tepat dalam mengatasi factor penghambat terkait pelestarian Budaya Kure?

Untuk mengetahui jawaban pertanyaan diatas, maka peneliti melakukan wawancara lagi dengan saudara Gaspar Julio Nahak selaku Tokoh Pemuda memberikan jawaban bahwa:

*Mencari kepastian sejarah kure yang akan di gunakan dalam prosesi agar kure tetap berjalan sebagai ciri khas budaya dari masyarakat Noemuti sehingga tetap bertahan di era modern ini. (hasil wawancara pada Kamis, 02 Februari 2023 di Rumahnya)*

Untuk memastikan jawaban diatas maka peneliti melakukan wawancara lagi dengan Ibu Nina Purwiningsi selaku Tokoh Perempuan yang mengatakan bahwa:

*Kerjasama antara pemerintah Desa dengan Pemerintah daerah dalam memfasilitasi segala jenis kegiatan dalam prosesi Kure khususnya di bagian pendanaan pembangunan rumah – rumah serja jalan yang akan di gunakan dalam pelaksanaan prosesi Kure. (hasil wawancara pada Kamis, 02 Februari 2023 di Rumahnya)*

Untuk memastikan jawaban diatas maka peneliti melakukan wawancara lagi dengan Saudari Fredeque Nitsae selaku Kaum Pemuda yang mengatakan bahwa:

*Melakukan Sosialisasi terbuka yang di pimpin Langsung dari bapak camat Noemuti Dan tokoh agama Dalam hal ini Pastor Paroki Noemuti serta seluruh Kepala Desa se wilayah kecamatan guna memberikan penjelasan tentang pentingnya pelestarian Budaya kure terkhususnya untuk Generasi muda. (hasil wawancara pada Kamis, 02 Februari 2023 di Rumahnya)*

Untuk memastikan jawaban diatas maka peneliti melakukan wawancara lagi dengan sekretaris Desa Noemuti bapak Adrianus Inpalawata Sanam yang mengatakan bahwa:

*Pemerintah sedang mengupayakan Membuat dokumen tertulis terkait Budaya kure dengan cara duduk bersama para pihak - pihak terkait. Agar menjadi dasar dan patokan dalam pelaksanaan prosesi dan menjadi pembelajaran Bagi generasi Muda. (hasil wawancara pada Rabu, 01 Februari 2023 di Ruang kerja Sekertaris Desa)*

Untuk memastikan jawaban diatas maka peneliti melakukan wawancara dengan Maria Rosadelima Fernandez selaku Kepala Desa yang mengatakan bahwa:

*Saya sedang mengupayakan kerja sama dengan pimpinan di wilayah Kecamatan dan pemerintah desa lainnya untuk turut mengambil bagian dalam peyelenggaraan prosesi Budaya Kure serta melakukan sosialisasi Bagi generasi Muda. (hasil wawancara pada Rabu, 01 Februari 2023 di Ruang kerja Kepala Desa)*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa solusi atas factor penghambat yang di alami masyarakat Noemuti Dalam pelestarian budaya Kure adalah pemerintah Desa Pemerintah Daerah , masyarakat dan segala pihak pihak terkait harus bekerjasama dalam pelestarian Budaya Kure.

### **3.3 Pembahasan**

#### **3.3.1 Pelestarian Budaya**

Yuwono (1995:3), mengemukakan bahwa pelestarian berarti suatu tindakan pengelolaan atau manajemen suatu satuan wilayah perkotaan atau perdesaan sebagai suatu satuan organisme kehidupan yang tumbuh dan berkembang dengan dua tujuan orientasi, yaitu tindakan pengelolaan sumber budaya atas lingkungan hidup binaan yang dilaksanakan melalui proses politik; dan Tindakan untuk meningkatkan pendapatan Pada bagian lain, contoh (1992:36) mengemukakan bahwa konservasi merupakan upaya melestarikan dan melindungi, sekaligus memanfaatkan sumber daya suatu tempat dengan adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya. Selain itu konservasi juga diartikan sebagai payung dari seluruh tindakan pelestarian. Berdasar pada pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa yang dimaksudkan dengan pelestarian adalah seluruh upaya/tindakan untuk memelihara, mengamankan dan melindungi sumber daya sejarah yang berbentuk bangunan dan lingkungan pada suatu kawasan agar makna kultural yang ada terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi setempat.

Melestarikan adalah upaya yang mendasar, dan dasar ini disebut juga merupakan factor factor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal

yang di lestarian. Maka dari itu, sebuah proses atau Tindakan melestarikan mengenai strategi atau Teknik yang di dasarkan pada kebutuhan dan kondisi masing- masing.

### **A. Bentuk – Bentuk Pelestarian Budaya di Era Modern**

Menurut Hardiwinoto (2002) Pelestarian berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya berkelanjutan. Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak di dukung oleh masyarakat. Melestarikan budaya harus di perjuangkan oleh masyarakat luas di selenggarakan oleh pemerintah untuk masyarakat dan menambah wawasan dan memperkenalkan Budaya kita yang awalnya kita saja yang tahu dengan campur tangan oleh pemerintah budaya itu dapat di ketahui oleh banyak orang dengan melihat pada bentuk – bentuk pelestarian yang udah di realisasikan oleh pihak – pihak yang terkait di dalamnya .

Hasil penelitian membuktikan bentuk – bentuk pelestarian budaya kure oleh masyarakat noemuti di era modern sudah di lakukan namun kurang efektif dan efisien karena tidak ada kerja sama dan campur tangan dari pihak terkait lainnya.

### **B. Faktor pendorong dan Penghambat Pelestarian Budaya Kure**

#### **1. Faktor Pendorong**

Keberadaan suatu kebudayaan yang hidup di tengah – tengah masyarakat pastinya tidak akan terlepas dari factor – factor yang mendukung dalam perjalanan kebudayaan tersebut. Sehingga kebudayaan yang ada masih bisa tetap lestari serta dapat di nikmati oleh generasi penerus. Budaya Kure yang ada di Noemuti perlu di lestarian karena merupakan symbol persatuan dan kesatuan dari masyarakat Noemuti dan merupakan warisan dari para leluhur yang harus tetap ada dan tidak akan pernah hilang oleh modrenisasi.

Hasil penelitian membuktikan beberapa factor pendorong di atas menandakan bahwa secara umum tanpa ada masyarakat beserta segala bentuk perhatiannya, kebudayaan akan sulit bertahan. Karena pada dasarnya kebudayaan lahir dari masyarakat, untuk masyarakat, dan dipertahankan oleh

masyarakat itu sendiri. Begitu juga dengan Budaya Kure yang ada di Desa Noemuti.

#### **2. Faktor Penghambat Pelestarian Budaya Kure**

Pada suatu masyarakat dalam pelestarian budaya tentu tidak lepas dari factor penghambat apalagi pada masa modernisasi seperti sekarang dimana tantangan ini sangat di rasakan oleh masyarakat Desa Noemuti Kecamatan Noemuti dalam proses pelestarian. Namun seiring dengan berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih moderen, akibatnya masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Begitu banyak faktor yang menyebabkan budaya lokal dilupakan dimasa sekarang ini misalnya masuknya budaya asing. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, budaya, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat sekarang, yakni perubahan dari masyarakat tertutup menjadi masyarakat yang lebih terbuka. Ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas batas budaya setiap bangsa. Selain itu juga terkait dengan pendanaan dan pembangunan rumah – rumah adat yang akan di laksanakananya prosesi Budaya Kure adalah hal yang paling inti dalam menghambat masyarakat noemuti dalam pelestarian dan Generasi Muda Yang tidak ikut serta dalam pelestarian Budaya Kure.

Hasil penelitian membuktikan bahwa minimnya minat remaja dalam mengembangkan dan melindungi pelestarian Budaya Kure karena adanya arus modernisasi sehingga cara berpikir pemuda terbawa dengan arus modernisasi tersebut dan lupa terhadap kebudayaanya sendiri serta ketidak mampuan masyarakat untuk melakukan adaptasi terhadap situasi baru. Dan juga Tidak adanya kerja sama antara Pemerintah setempat dengan Tokoh Agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat dalam pelestarian budaya Kure.

#### **C. Solusi Atas Factor Penghambat**

Masyarakat dalam melestarikan budaya tidak akan terlepas dari factor pendorong dan

penghambat apalagi pada era modern ini. Masalah – masalah / penghambat yang ada akan selalu ada solusi ataupun jalan keluar dari permasalahan itu. intinya setiap lapisan – lapisan yang ada dalam masyarakat itu dan juga pemerintah setempat harus sama – sama bahu membahu dalam mengatasi masalah tersebut. Dengan cara duduk bersama dan saling memberikan pendapat satu sama lain sehingga bisa terciptanya solusi dalam mengatasi masalah tersebut. Hal itu yang tidak dilakukan oleh masyarakat noemuti dalam pelestarian budaya kure bisa di lihat dari tidak adanya dokumen tertulis tentang Budaya Kure itu sendiri

Hasil penelitian membuktikan bahwa perlu adanya kesadaran dari seluruh stekholder untuk melestarikan Budaya Kure bukan hanya bertumpuk pada satu aspek pemerintah saja akan tetapi seluruh masyarakat Noemuti pada umumnya.

#### **IV. PENUTUP**

##### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian melalui pengamatan langsung dan wawancara dilapangan mengenai Pelestarian Budaya Kure Oleh Masyarakat Suku Noemuti (Studi Kasus Di Desa Noemuti Kecamatan Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara Maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Budaya Kure merupakan Budaya Masyarakat Noemuti yang masih dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat Noemuti itu sendiri. Bentuk – bentuk pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat noemuti antara lain ; menceritakan kepada generasi selanjutnya tentang apa itu Budaya Kure, masyarakat seluruh ikut dan berpartisipasi dalam pelaksanaan prosesi kure, mendokumentasikan Prosesi dan di posting di media – media sosial pemerintah setempat membentuk panitia pelaksanaan dan ikut serta mengawasi jalanya prosesi dan juga menjaga Nilai – nilai yang terkandung dalam Budaya Kure.
2. Usaha pelestarian Budaya Kure oleh masyarakat Noemuti menjadi tantangan tersendiri, terdapat faktor pengdorong dan penghambat yang di alami oleh masyarakat factor pendorong yaitu ; Nilai sosial budaya serta persatuan dan kesatuan suku – suku yang ada di dalam rumah Adat Budaya Kure dan dukungan dari pemerintah Desa

Noemuti. Factor penghambatnya yaitu : pendanaan yang minim, tidak adanya dokumen tertulis yang menjadi pedoman, kurangnya partisipasi dari kaum muda dan kerjasama dan keterbukaan dari stekholder dalam Budaya kure tidak efisien dan efektif.

3. Solusi yang di lakukan oleh masyarakat Noemuti dalam mengatasi hambatan yang di alami yaitu : kerjasama antara pihak – pihak terkait dalam budaya Kure itu sendiri, musyawarah antara pemerintah desa bersama tokoh adat, tokoh agama tokoh masyarakat dan tokoh – tokoh lainya dalam persiapan pelaksanaan Prosesi Kure.

##### **4.2 Saran**

1. Bagi masyarakat Noemuti Budaya kure harus tetap di jaga dan dipertahankan dengan cara mengsosialisasikan dan mendokumentasikan agar masyarakat yang berada di luar wilayah noemuti juga dapat mengenal dan mengetahui Budaya Kure.
2. bagi seluruh Tokoh tokoh yang terkait untuk selalu bersama – sama mencari solusi dalam mengatasi masalah - masalah dalam pelestarian Budaya Kure di era Modern ini dengan bermusyawarah untuk mendapatkan mufakat.
3. bagi pemerintah Desa dan Daerah untuk lebih memperhatikan keberdaan Budaya Kure yang ada dalam masyarakat dengan memberikan dukungan dana secara rutin serta mendatangkan wartawan untuk meliput kegiatan pelaksanaan prosesi kure dan di upload di media sosial.

##### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Keberhasilan dalam menyelesaikan karya tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak maka penyusun ingin meyampaikan terimaka kasih kepada :

1. Bapak Dr. Drs. Elpius Kalembang, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Timor yang telah mengajukan permohonan kepada rektor untuk memberikan izin bagi penyusun untuk melakukan penelitian.
2. Bapak Yakobus Kolne, S.Ip, M.Si selaku ketua Program Studi Ilmu Pemerintahan yang telah meyetujui dan mengarahkan penyusun untuk mendapatkan

pembimbing, serta telah menyelenggarakan seminar proposal juga seminar skripsi bagi penyusun.

3. Bapak Dr. Drs. Elpius Kalembang, M.Si, selaku pembimbing utama yang dengan sabar dan tulus, memberi koreksi, masukan dan bimbingan kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
4. Bapak Dr. Bernadus Seran kehik, S.Ip.,M.A, selaku pembimbing pendamping, dengan setia memberi koreksi, masukan dan bimbingan kepada penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suhsarsimi. 2006, *Prosedur penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta,
- Abdul Syani, 1995, *Keberagaman Budaya Indonesia*, Media Press, Jakarta
- Cariaga, Jane N. 2014. "Documentation And Notation Of The Traditional Dances Of The *Yogads Of Isabela*". *Journal Of Art, Science & Commerce (E-ISSN2229-4686.ISSN2231-4172)*. Vol 5 (4): 71-82. October 2014.
- Edmun Husser, Muhamad Idrus. 2007. *metode penelitian ilmu - ilmu , Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta : Ull Press
- Harib Mustopo, M. 1980. *Manusia dan Budaya, Kumpulan Essay Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya : Usaha Nasional
- Ichwan Muis. *Partisipasi Masyarakat*. Diambil pada dari <http://www.ichwanmuis.com/?=1199>
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.  
*Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta; tiara wacana Yogya.
- Moleong, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja
- Utami, Esti. 2014. *Lenggers Seni Rakyat yang Makin Terpinggirkan*.
- Suparjan Hempri Syanto. 2003. *Pengembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media
- Sutrisno, Mudji, dkk. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sardi. 2010. "Persepsi Dan Partisipasi Generasi Muda Terhadap Pelestarian Kebudayaan Dan Kesenian Tradisional Kuda

*Lumping*". Dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Sejarah IKIP Veteran Semarang.

<http://www.suara.com/lifestyle/2014/03/08/164739/lengger-senirakyat-yang-makin-terpinggirkan>. Diakses pada (20 Mei 2022)

#### **Sumber Lain :**

<http://lib.unnes.ac.id/20761/1/3401411052-S.pdf> di akses pada 22 Mei 2022

<http://repository.utu.ac.id/270/> di akses pada 22 Mei 2022

<http://eprints.uny.ac.id/22404/1/skripsi.pdf> di akses pada 22 Mei 2022